BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama dan kebudayaan merupakan dua unsur fundamental dalam kehidupan manusia yang saling berkelindan dan sulit untuk dipisahkan.[1] Agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menjadi sumber nilai yang membentuk pola perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, ajaran agama senantiasa diinterpretasikan oleh para pemeluknya melalui konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Oleh karena itu, ekspresi keberagamaan setiap masyarakat akan menampilkan corak yang beragam sesuai dengan latar belakang budaya yang dimiliki.[2]

Dalam konteks masyarakat Indonesia, hubungan antara agama dan kebudayaan tampak sangat erat. Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman etnis, bahasa, adat istiadat, serta sistem kepercayaan yang berkembang secara turun-temurun. Keragaman ini melahirkan berbagai tradisi lokal yang tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga kesinambungan nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat. Tradisi-tradisi tersebut

[1] Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996),. 3.

[2] Dewi Mustika Ayu Dkk., "Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi Burdah Keliling," *Al-Ma'had* Vol. 1, No. 02 (2023).

sering kali menjadi media yang menghubungkan ajaran agama dengan realitas kehidupan masyarakat, sehingga nilai-nilai keagamaan dapat diterima dan dipraktikkan secara kontekstual.[3]

Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia menunjukkan dinamika yang khas dalam proses penyebaran dan pengamalannya. Kehadiran Islam tidak serta-merta menghapus tradisi lokal yang telah ada sebelumnya, melainkan berinteraksi dan berakulturasi dengan budaya setempat. Proses akulturasi ini menghasilkan bentuk-bentuk praktik keagamaan yang unik, di mana unsur-unsur Islam berpadu dengan nilai-nilai budaya lokal tanpa menghilangkan esensi ajaran pokoknya. Dalam perspektif ini, tradisi keagamaan tidak hanya dipahami sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai simbol identitas kolektif serta sarana memperkuat solidaritas sosial di tengah masyarakat.[4]

Salah satu bentuk konkret dari akulturasi tersebut dapat dilihat pada tradisi pembacaan Qasidah Burdah.[5] Karya sastra religius yang disusun oleh Imam al-Bushiri pada abad ke-13 ini berisi pujian kepada Nabi Muhammad SAW dan memiliki kedudukan penting dalam tradisi keislaman. Selain sebagai bentuk ekspresi kecintaan kepada Nabi, pembacaan Burdah juga diyakini memiliki dimensi

---

[3] Clifford Geertz, *Islam Observed: Religious Development In Morocco And Indonesia*, 15th Pr (Univ. Of Chicago Press, 1999).

[4] Alfani Daud, *Islam dan masyarakat Banjar: deskripsi dan analisa kebudayaan Banjar.* (RajaGrafindo Persada, 1997).

[5] Muhammad Adib, *Burdah: Antara Kasidah Mistis dan Sejarah* (LKiS, 2009). Pembacaan Qosidah Burdah dalam tradisi Burdah Keliling dimaksudkan sebagai bentuk ekspresi kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. melalui lantunan syair pujian dan shalawat. Syair-syair Burdah yang berisi keteladanan akhlak dan perjuangan Rasulullah saw. menjadi media pengingat bagi masyarakat untuk meneladani nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Pembacaan Burdah sebagai sarana doa dan tawassul kepada Allah Swt. Masyarakat meyakini bahwa melalui pembacaan Qosidah Burdah, doa-doa yang dipanjatkan dapat menjadi perantara dalam memohon perlindungan, keselamatan, dan keberkahan.

spiritual, seperti memberikan ketenangan batin, memohon perlindungan, serta sebagai media doa dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Oleh karena itu, Burdah tidak hanya dibacakan dalam konteks ibadah formal, tetapi juga dalam berbagai kegiatan sosial-keagamaan, seperti peringatan Maulid Nabi, hajatan, hingga ritual tertentu yang berkaitan dengan keselamatan dan perlindungan dari bahaya.

Salah satu bacaan penting yang digunakan untuk memuji dan memuji Nabi Muhammad SAW adalah salawat Burdah, yang merupakan salah satu bentuk ibadah sunnah yang paling diutamakan. Sebagaimana dinyatakan dalam surah al-Ahzab ayat 56,

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

اِنَّ اللّٰهَ وَمَلٰٓئِكَتَه يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّۗ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا

Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya. (Q.S. Al-Aḥzāb: 56)

Allah akan memberikan pahala yang besar kepada mereka yang bersalawat. Salawat burdah banyak dibacakan di berbagai Negara tidak hanya hanya di Indonesia, contohnya seperti di Timur Tengah. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Taufiq Hakim, bahwasanya Ibnu Khaldun pernah mengirimkan salawat Burdah ke Timur Lenk.[6]

Di Indonesia, pembacaan Burdah berkembang secara luas dan seringkali dipadukan dengan tradisi lokal. Selain Burdah, terdapat pula berbagai bentuk syair

[6] Roudlotul Jannah Ummu Kulsum dan Moh Abdulloh Hilmi, *"Tradisi Burde'en Dalam Menangani Covid-19 Di Dusun Sapa'ah Desa Kombangan,*" *Dirayah : Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 1 (7 November 2022): 25.

pujian lainnya seperti Barzanji dan Diba'i. Namun demikian, Burdah memiliki daya tarik tersendiri karena kandungan maknanya yang mendalam serta sejarahnya yang sarat dengan nilai spiritual. Dalam praktiknya, pembacaan Burdah tidak hanya menjadi aktivitas ritual, tetapi juga menjadi media transmisi nilai-nilai keagamaan dan kultural dari generasi ke generasi.[7]

Kasidah Burdah di lingkungan pesantren umumnya dilantunkan secara rutin, khususnya pada malam Jum'at atau malam Senin, sebagai bagian dari praktik keagamaan yang berkesinambungan. Di luar lingkungan pesantren, pembacaan Burdah juga berkembang di tengah masyarakat dan kerap dilakukan dalam berbagai kegiatan sosial-keagamaan, seperti acara hajatan maupun pada situasi yang dianggap genting, dengan tujuan memohon perlindungan serta menghindarkan diri dari berbagai bentuk mara bahaya.[8]

Kasidah Burdah sendiri merupakan karya sastra religius yang disusun oleh Muhammad Ibn Sa'id al-Bushiri, seorang sastrawan asal Mesir pada abad ke-13. Karya ini berisi rangkaian syair yang menggambarkan kehidupan serta keutamaan Nabi Muhammad SAW. Secara historis, kumpulan syair tersebut memiliki judul asli *Al-Kawakib ad-Durriyyah fi Madh Khair al-Bariyyah*, yang dapat dimaknai sebagai Bintang-bintang Gemerlap dalam Pujian kepada Manusia Terbaik. Namun demikian, seiring dengan berkembangnya tradisi dan kuatnya narasi historis yang

[7] Jamiatun Nasikhah Dan Aziziyah Masfiyatul, "*Pendampingan Tradisi Burdah Keliling Di Masjid Barokatul Hasan Nogosaren Gading Probolinggo,*" *Najah: Journal of Research and Community Service* 1, no. 1 (1 Juni 2023): 88.

[8] Rosalinda Rosalinda, "Tradisi Baca Burdah dan Pengalaman Keagamaan Masyarakat Desa Setiris Muaro Jambi," *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 28, no. 2 (2013): 171.

melatarbelakangi penciptaannya, karya ini kemudian lebih populer dikenal dengan sebutan Kasidah Burdah.

Desa Wonorejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Kusan Hulu, Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan, yang masih menjaga tradisi ritual Burdah Keliling. Desa ini memiliki masyarakat yang beragam suku, seperti Banjar, Madura, Jawa, Lombok, Bali, dan lainnya. Selain itu, Desa Wonorejo juga memiliki keberagaman agama, karena selain mayoritas beragama Islam, terdapat pula masyarakat yang beragama Hindu, Kristen, dan Katolik.

Masyarakat Banjar awalnya memiliki tradisi melantunkan burdah sebagai bentuk zikir bersama untuk memohon keberkahan dan perlindungan. Di sisi lain, masyarakat Jawa memiliki tradisi ritual tolak bala yang berkembang dalam kehidupan budaya mereka. Ritual tersebut biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti malam satu Suro, dengan menggunakan berbagai simbol budaya, seperti doa bersama, arak-arakan, dan perlengkapan ritual tertentu yang dipercaya memiliki makna keselamatan serta perlindungan dari marabahaya.

Pertemuan antara masyarakat Banjar dan masyarakat Jawa di Desa Wonorejo kemudian melahirkan proses akulturasi budaya yang menarik. Dari proses percampuran budaya tersebut lahirlah sebuah tradisi baru yang dikenal sebagai Burdah Keliling. Tradisi ini menjadi bentuk perpaduan antara nilai religius masyarakat Banjar dengan unsur ritual budaya masyarakat Jawa. Burdah Keliling dimulai sekitar tahun 1995 M, diawali di setiap perempatan RT, lalu 2 tahun kemudian berkumpul di satu tempat dan melaksanakan burdah keliling hingga terus berkembang hingga saat ini.

Tradisi Burdah Keliling di Desa Wonorejo dilandasi oleh kepercayaan masyarakat bahwa pembacaan Burdah dapat menolak berbagai bahaya yang mengancam desa. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada malam 1 Muharram atau malam satu Suro sebagai bentuk perayaan tahun baru Islam. Masyarakat setempat meyakini bahwa pergantian tahun baru Islam membawa perubahan baru bagi kehidupan masyarakat Desa Wonorejo.

Untuk menyambut tahun baru Islam dan menghindari bala', diadakan Burdah Keliling. Keberadaan tradisi Burdah Keliling menarik untuk dikaji lebih lanjut karena mencerminkan proses dialektika antara agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya menunjukkan bagaimana ajaran Islam dipraktikkan dalam konteks lokal, tetapi juga memperlihatkan bagaimana masyarakat membangun makna terhadap simbol-simbol ritual yang mereka jalankan. Selain itu, tradisi ini juga memiliki peran penting dalam memperkuat solidaritas sosial, mempererat hubungan antarwarga, serta menjaga identitas kolektif di tengah keberagaman.

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pembacaan Burdah keliling dalam ritual tolak bala pada malam suro yang ada di masyarakat khususnya tradisi yang dilakukan warga di Desa Wonorejo Kecamatan Kusan Hulu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan disusun secara sistematis dengan judul **“BURDAH KELILING DALAM RITUAL TOLAK BALA PADA MALAM SATU SURO DI MASYARAKAT DESA WONOREJO KECAMATAN KUSAN HULU KABUPATEN TANAH BUMBU”.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan ritual Burdah dalam tradisi tolak bala pada malam satu Suro di Desa Wonorejo, Kecamatan Kusan Hulu?
2. Apa makna simbolis dari ritual Burdah dalam tradisi tolak bala di desa tersebut?
3. Bagaimana peran masyarakat dalam melestarikan ritual ini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan ritual Burdah dalam tradisi tolak bala pada malam satu Suro di Desa Wonorejo.
2. Menganalisis makna simbolis dari ritual Burdah pada malam satu Suro.
3. Mengkaji peran masyarakat dalam pelestarian ritual Burdah di Desa Wonorejo.

D. Signifikansi Penelitian

Dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Secara Akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam kajian budaya, agama, dan sosial di Indonesia, khususnya terkait dengan ritual burdah dan tradisi lokal.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan dan referensi tambahan bagi masyarakat maupun peneliti selanjutnya, serta memberikan pemahaman tentang pentingnya melestarikan ritual Burdah sebagai warisan budaya.
3. Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan masyarakat mengenai adat istiadat di Desa Wonorejo, khususnya tentang ritual Burdah dalam tradisi tolak bala.

E. **Definisi Istilah**

Agar penelitian ini tidak salah dipahami, terutama mengenai masalah yang akan diteliti, penulis harus memberikan penjelasan menyeluruh tentang topik utama penelitian ini, yang mencakup hal-hal berikut:

1. Burdah Keliling

Secara etimologis, istilah Burdah Keliling terdiri dari dua kata, yaitu Burdah dan Keliling. Berdasarkan kamus Almaany kata Burdah berasal dari bahasa Arab Burdah **(بردة)** yang berarti "selimut dari bulu hitam". Dalam konteks keislaman, istilah ini merujuk pada Qasidah al-Burdah, yaitu karya sastra puisi religius yang berisi pujian kepada Nabi Muhammad saw. Sementara itu, kata keliling dalam bahasa Indonesia berarti "berjalan mengitari suatu tempat" atau "berputar mengelilingi wilayah tertentu.

Menurut Imam Al-Bushiri Qasidah Burdah merupakan bentuk ekspresi kecintaan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad saw yang sarat dengan nilai spiritual, pujian, serta permohonan syafaat.[9]

Burdah Keliling adalah suatu praktik ritual keagamaan yang dilakukan dengan membaca atau melantunkan Qasidah Burdah secara bersama-sama sambil mengelilingi suatu wilayah tertentu, yang bertujuan sebagai ekspresi kecintaan kepada Nabi Muhammad saw, sarana doa dan perlindungan, serta sebagai simbol integrasi nilai-nilai spiritual dan budaya dalam kehidupan masyarakat.

2. Ritual

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "ritual" secara etimologis berasal dari bahasa Latin ritus yang berarti tata cara keagamaan atau tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Sementara itu, secara terminologis, ritual dipahami sebagai rangkaian tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berulang dan tersusun secara teratur, serta mengandung makna simbolik yang mendalam.

Dalam antropologi, ritual didefinisikan sebagai suatu tindakan yang berkaitan dengan agama yang dimantapkan melalui tradisi.[10] Koentjaraningrat juga menyebut ritual sebagai kumpulan tindakan yang terkait dengan berbagai peristiwa dan diatur oleh adat istiadat masyarakat.[11]

---

[9] Ulin Nihaya, "Konsep Seni Qasidah Burdah Imam Al Bushiri Sebagai Alternatif Menumbuhkan Kesehatan Mental," *Jurnal Ilmu Dakwah* 34, no. 2 (24 Desember 2014): 298–99, https://doi.org/10.21580/jid.v34.2.488.

[10] Nur Syam, *Islam Pesisir* (LKiS, 2005), 18.

[11] Suprapto, *Dialektika Islam dan budaya Nusantara: dari negosiasi, adaptasi hingga komodifikasi*, Edisi pertama, ed. oleh Moh Asyiq Amrulloh (Kencana, 2020), 92–93.

Secara terminologis, ritual merupakan rangkaian tindakan simbolik yang dilakukan secara teratur dan berulang serta memiliki makna religius, sosial, dan budaya bagi masyarakat pendukungnya. Ritual umumnya dilaksanakan berdasarkan aturan dan tata cara tertentu yang disepakati bersama, serta berfungsi untuk mengekspresikan keyakinan, mempererat solidaritas sosial, dan menghubungkan manusia dengan nilai-nilai sakral atau transenden.

3. Tolak Bala

Menurut KBBI, Secara etimologis, istilah "tolak bala" terdiri dari dua kata, "tolak" yang berarti penolakan, usaha untuk menghindari, menangkal, dan "bala" yang berarti bahaya yang datang secara tiba-tiba. Berdasarkan gambaran konseptual dari kedua kata yang menyusun istilah tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa tolak bala adalah serangkaian upaya dan upaya yang dilakukan seseorang untuk menolak musibah yang dapat datang secara tiba-tiba.[12] Tolak bala dapat diartikan sebagai sebuah tindakan untuk menolak bencana atau musibah, seperti wabah, tha'un, dan pageblug, dan dapat menjadi salah satu bentuk tradisi yang membedakan kebudayaan lokal.[13]

Secara terminologis, tolak bala merujuk pada serangkaian usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok masyarakat untuk memohon perlindungan kepada Tuhan agar terhindar dari berbagai bentuk musibah, baik yang bersifat fisik

[12] Nurhikmah Nurhikmah dkk., "Adaptasi Dakwah Dalam Tradisi Tolak Bala Masyarakat Kota Parepare (Adaptation of Da'wah in the Tradition of Tolak Bala in the Community of Parepare City)," *Jurnal Dakwah Risalah* 32, no. 1 (11 Juli 2021): 23, https://doi.org/10.24014/jdr.v32i1.12857.

[13] Mawardi Purbo Sanjoyo, "Jember 2020: Muncul Kembalinya Tradisi Tolak Balak Di Masa Pandemi," *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 2, no. 2 (2021): H. 54, 2, https://doi.org/10.22515/isnad.v2i2.4909.

maupun nonfisik. Praktik ini biasanya diwujudkan melalui ritual keagamaan, doa, zikir, sedekah, maupun tradisi tertentu yang berkembang dalam masyarakat.

4. Suro

Dalam bahasa Arab, Suro disebut asyura, yang berarti sepuluh, yang berarti tanggal sepuluh bulan Muharram. Bagi masyarakat, ini adalah tanggal sepuluh bulan Muharram. Puasa memperingati satu Muharram adalah bagian penting dari Islam. Sultan Agung menyebut bulan Muharram bulan Suro, yang merupakan bulan pertama tahun Hijriyah dan dianggap sebagai bulan haram atau suci dalam agama Islam.

Bulan Suro merupakan bulan pertama dalam kalender Jawa yang dianggap sakral dan memiliki makna spiritual. Bulan ini mencerminkan perpaduan ajaran Islam dan tradisi Jawa melalui berbagai ritual seperti tirakat, sedekah bumi, dan ruwatan untuk memohon berkah serta menolak energi negatif.

F. **Penelitian Terdahulu**

Sebelum melaksanakan penelitian ini, penulis terlebih dahulu menelaah berbagai penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan atau kesamaan dengan topik yang dikaji. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian penulis adalah sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Muhammad Subhan, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin pada tahun 2016, dengan judul "*Tradisi Mengarak Kitab Sahih al-Bukhari pada Ritual Tolak Baladi Kecamatan Daha Utara, Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan (Studi Living Hadis)"*. Penelitian ini membahas tentang motivasi dan tujuan

melakukan tradisi mengarak kitab Sahih Al-Bukhari pada Ritual Tolak Bala pada Masyarakat Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Sedangkan penelitian penulis lebih menekankan pada aspek keagamaan dan budaya dalam ritual Burdah Keliling.

2. Skripsi oleh Maslina, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin pada tahun 2022, dengan judul "*Burdah dalam Ritual Tolak Bala di Desa Teluk Labak Kecamatan Daha Utara (Studi tentang Kepercayaan dan aktivitas Masyarakat)"*. Penelitian ini membahas tentang pembacaan syair budah, dalam ritual tolak bala yang dilaksanakan di masyarakat Daha Utara khususnya Desa Teluk Labak. Sedangkan penelitian penulis membahas pada pelaksanaan ritual Burdah Keliling pada malam satu Suro dan makna simbolisnya menitikberatkan pada ritual yang dilakukan di malam satu Suro, yang merupakan momen spesifik dalam kalender Jawa dan Islam
3. Thesis oleh Amalia, Mahasiswi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2025 dengan judul "*Pembacaan Burdah Keliling Santri salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo (Analisis Makna Perspektif Teori Tindakan Max Weber)*" Penelitian ini mengkaji makna tradisi Pembacaan Burdah Keliling yang dilakukan oleh para santri Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'i *Socorrejo*-Situbondo, sedangkan pada penelitian ini penulis lebih menekankan terhadap makna Pembacaan Burdah keliling yang dilakukan oleh masyarakat desa Wonorejo kecamatan Kusan Hulu.

4. Artikel Jurnal oleh Dewi Mustika Ayu,dkk. Mahasiswa Ma'had Aly Rakha Amuntai dengan judul "*Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi Burdah Keliling*" dalam jurnal Al-Ma'had, Vol. 01 No. 02 July-December 2023. Artikel jurnal ini membahas nilai-nilai filosofis dalam pembacaan burdah keliling yang dilakukan di desa Habau kecamatan Banua Lawas Tabalong. Sedangkan penelitian ini penulis membahas ritual burdah keliling serta makna simbolisnya.

G. **Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian akan dibahas dalam lima bab, yang disusun secara sistematis sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan. Pada bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab kedua, Landasan Teoritis. Bab kedua ini berisikan Ritual dan Makna Simbolisme, Qasidah Burdah, dan Ritual Burdah Keliling.

Bab ketiga Metode Penelitian. Pada bab ini memuat tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

Bab keempat, Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini diuraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan seperti gambaran umum lokasi penelitian, ritual burdah yang dilakukan pada malam satu suro, makna simbolis ritual burdah, dan peran dan kontribusi masyarakat dalam melaksanakannya.

Bab kelima, Penutup. Bab ini berisikan kesimpulan dan saran.